

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bangsa pasti mengharapkan kemajuan dan kesejahteraan dalam segala bidang untuk menuju hidup yang lebih baik. Perkembangan itu dapat dicapai diantaranya melalui usaha pembangunan dalam bidang ekonomi. Salah satu penyebab perkembangan ekonomi di suatu negara adalah banyaknya jumlah uang beredar, dimana jumlah uang beredar adalah banyaknya jumlah uang yang ada ditengah-tengah masyarakat yang telah diedarkan oleh bank sentral.

Dalam pengertian luas uang beredar meliputi (Sukirno, 2013:281):

1. Uang dalam peredaran.
2. Uang giral.
3. Uang kuasi, yang terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik.

Menurut Anas (2006:35) menyatakan bahwa:

Adapun kewajiban yang meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasi disebut uang beredar dalam arti luas atau *broad money* (M2). Uang kartal terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah. Uang giral adalah simpanan Rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer) dan kewajiban segera lainnya antara lain simpanan berjangka yang telah jatuh waktu. Uang kuasi merupakan simpanan Rupiah dan valuta asing milik penduduk pada sistem moneter yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar.

Aprileven (2015:33) menyatakan bahwa:

Masyarakat membutuhkan lebih banyak uang di tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, akibatnya peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Pemerintah melakukan antisipasi dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi, dengan harapan konsumsi masyarakat akan berkurang.

Jumlah uang beredar berperan penting dalam peningkatan perekonomian di suatu negara dimana uang sebagai alat pembayaran transaksi yang utama yang dapat melancarkan jalannya

kegiatan transaksi di negara tersebut. Jumlah uang beredar akan berkurang dari peradaban masyarakat jika terjadi tingkat suku bunga yang tinggi maka jumlah uang beredar perlahan akan berkurang.

Menurut Bank Indonesia dalam Putri (2018:2) faktor lain yang mempengaruhi perlambatan jumlah uang beredar antara lain :

- a. Lambatnya penciptaan uang akibat belum optimalnya fungsi intermediasi perbankan.
- b. Berkembangnya alternatif penyimpanan dana lain dalam bentuk reksadana yang menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih baik, sehingga terjadi pengalihan asset masyarakat dari asset perbankan ke asset nonbank.
- c. Menurunnya kapitalisasi bunga seiring dengan terus turunnya suku bunga. Pentingnya jumlah uang beredar harus dapat disesuaikan dengan kapasitas. Faktor pendukung yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar antara lain suku bunga, kurs, dan cadangan devisa diantaranya yaitu tingkat suku bunga dimana jika tingkat suku bunga yang tinggi dapat menarik niat masyarakat untuk menabung sehingga tingkat jumlah uang beredar di tengah masyarakat akan berkurang.

Sutoto (2019:21) menyatakan bahwa:

Tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh bank memiliki pengaruh terhadap spekulasi masyarakat untuk menaruh uangnya di bank. Artinya ketika terjadi kenaikan suku bunga bank, masyarakat akan lebih memilih untuk menaruh uangnya di bank dari pada memegang uangnya. Sehingga yang terjadi adalah jumlah uang beredar di masyarakat akan menurun dan banyak masyarakat menaruh uangnya di bank.

Faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar selanjutnya adalah kurs, Kurs merupakan perbedaan nilai tukar mata uang disuatu negara yang nilainya ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

Menurut Krugmen & Obstfeld dalam Ahmad (2011:27) menyatakan bahwa:

Kurs adalah harga satu mata uang lainnya. Kurs adalah salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh-pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel makro ekonomi yang lainnya. Oleh karena itu pada kurs, yakni harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya juga merupakan sebuah harga aktiva atau harga asset (*asset price*), prinsip-prinsip pengaturan harga-harga asset lainnya juga berlaku.

Kurs juga merupakan salah satu faktor penting di dalam perekonomian, pengaruh kurs juga sangat besar terhadap neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel makroekonomi yang lainnya. Kurs juga merupakan faktor pendukung dalam kondisi perekonomian suatu negara, dari perkembangan kurs yang baik yang dimiliki negara dapat menandakan bahwa keadaan ekonomi negara tersebut juga stabil. Adapun data suku bunga, kurs, cadangan devisa dan jumlah uang beredar tahun 2005-2020 disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1 : Data Suku Bunga, Kurs, Cadangan Devisa dan jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2020.

Tahun	Suku Bunga (%)	Kurs (Rupiah/USD)	Cadangan Devisa (Juta USD)	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)
2005	12.75	9830	34.724	1.202.762
2006	9.75	9020	42.586	1.382.493
2007	8.00	9419	56.920	1.649.662
2008	9.25	10950	51.639	1.895.839
2009	6.50	9400	66.105	2.141.383
2010	6.50	8991	96.207	2.471.205
2011	6.00	9068	110.123	2.877.219
2012	5.75	9670	112.781	3.304.644
2013	7.50	12189	99.387	3.730.197
2014	7.75	12440	111.862	4.173.326
2015	7.50	13795	105.931	4.548.800
2016	4.75	13436	116.362	5.004.976
2017	4.25	13548	130.196	5.419.165
2018	6.00	14481	120.654	5.760.046
2019	5.00	13901	129.183	6.136.552
2020	3.75	14105	135.897	6.468.193

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa suku bunga dan jumlah uang beredar pada tahun 2005-2007 tingkat suku bunga mengalami penurunan dengan tingkat persentase dari 12,75% menjadi 8% sehingga jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.202.762.000 menjadi Rp. 1.649.662.000. Jumlah uang beredar pada tahun 2005-2007 meningkat dikarenakan suku bunga

yang dikeluarkan sangat rendah sehingga mengakibatkan masyarakat tidak ada yang melakukan simpanan. Ahmad dalam Permatasari (2017:586)

berdasarkan teori kuantitas uang, nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Artinya jumlah uang beredar juga dipengaruhi oleh permintaan akan uang oleh masyarakat bukan hanya melalui penawaran uang yang dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia) melalui kebijakan moneternya juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan investasi.

Suku bunga kembali meningkat pada tahun 2008 sebesar 9,25%, dimana pada tahun 2008 jumlah uang beredar juga mengalami peningkatan sebesar Rp.1.895.839. hal ini disebabkan karena pada tahun 2008 indonesia mengalami perlambatan ekonomi sehingga permintaan uang oleh masyarakat juga meningkat.

Kenaikan besaran M1 berpengaruh positif terhadap besaran M2, sehingga uang beredar M2 pada bulan oktober 2008 berada pada posisi Rp.1.802,9 triliun mengalami kenaikan sebesar 1,96 persen dari bulan sebelumnya yang disebabkan komponen kuasi dalam rupiah dan valuta asing meningkat masing-masing sebesar 1,62% dan 15,80%. (Badan Pusat Statistik, Triwulan IV 2008:11).

Dan pada tahun 2009-2012 kembali menurun yaitu dengan tingkat persentase 6,5% turun menjadi 5,75% sehingga jumlah uang beredar mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp. 2.141.383.000 menjadi Rp. 3.304.644.000 begitu juga di tahun berikutnya dari tahun 2013-2020 mengalami fluktuasi tingkat suku bunga selama 16 tahun terakhir.

Selanjutnya, dilihat dari data kurs dan cadangan devisa pada tahun 2005-2020 mengalami fluktuatif dan pada tahun 2015 mengalami guncangan peningkatan sebesar 13.975 (US\$) melemahnya nilai kurs rupiah terhadap dollar sehingga cadangan devisa pada tahun 2015 menurun sebesar 105.931 juta (US\$) dan ditahun 2016 mengalami penurunan sebesar 13.436 juta (US\$) dikarenakan cadangan devisa meningkat sehingga nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat. Semakin banyak valuta asing (devisa) yang dimiliki pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti semakin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi

dan keuangan internasional dan semakin kuat pula nilai mata uang, maka kenaikan kurs dipengaruhi oleh cadangan devisa.

Kuswanto (2017:147) berpendapat bahwa:

bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga memerosotkan kredibilitas mata uangnya. Kurs mata uangnya di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis dan semakin menipis, maka dapat terjadi *rush* terhadap valuta asing di dalam negeri.

Berdasarkan penjelasan diatas, suku bunga merupakan faktor utama yang mempengaruhi jumlah uang beredar ditengah masyarakat sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, sejalan dengan pembahasan diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis jumlah uang beredar di Indonesia dan mengajukan judul penelitian “**Analisis Pengaruh Suku Bunga,Kurs,Cadangan Devisa terhadap jumlah uang beredar Di Indonesia Tahun 2005-2020**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2020?
2. Bagaimanakah pengaruh kurs terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2020?
3. Bagaimanakah pengaruh cadangan devisa terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa terhadap jumlah uang beredar tahun 2005-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana pengaruh suku bunga, kurs, cadangan devisa terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan terkait pada suku bunga, kurs, cadangan devisa terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
3. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur bagi mahasiswa program studi ekonomi pembangunan fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai analisis pengaruh suku bunga, kurs, cadangan devisa terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

2.1 Jumlah Uang Beredar Indonesia

2.1.1 Definisi Jumlah Uang Beredar

Uang sangat berperan penting di kehidupan masyarakat uang sebagai alat transaksi pembayaran di tengah-tengah masyarakat. Dimana uang juga merupakan faktor pendorong berjalannya kegiatan perekonomian. Mankiw (2007:76) menyatakan bahwa: “uang adalah persediaan asset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Jadi, dolar ditangan masyarakat membentuk persediaan nasional”. Di dalam masyarakat juga terdapat jumlah uang beredar dimana jumlah uang beredar merupakan banyaknya jumlah uang yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Hudaya dalam Ningsih dan Kristiyanti (2019:97) :

Uang yang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas termasuk uang kuasi atau *near money* yang meliputi deposito berjangka (*time-deposit*), tabungan (*saving-deposit*) serta rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Hal ini dikerenakan uang kuasi dapat diubah menjadi uang tunai yang fungsinya sama seperti uang kartal

2.1.2. Uang Beredar Dalam Arti luas (M2)

Uang beredar dalam arti luas yaitu uang kartal, uang kuasi, dan uang giral. Masyarakat juga sangat membutuhkan uang dalam bentuk tunai, digunakan untuk sewaktu-waktu dibutuhkan dan M2 juga merupakan alat yang memperlancar kegiatan perekonomian.

Menurut Ambarini (2015:134) menyatakan bahwa:

Uang beredar dalam arti luas juga likuiditas perekonomian yaitu kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik meliputi M1 ditambah uang kuasi (QM).

Uang kuasi terdiri atas deposito berjangka tabungan, valuta asing milik swasta domestik, simpanan berjangka lain yang jangka waktunya lebih pendek termasuk rekening pasar uang dari pinjaman semalam antar bank (bank overweight). Uang kuasi tidak dapat di gunakan setiap waktu dalam transaksi pembayaran karena memiliki keterkaitan waktu tertentu.

M2 juga banyak banyak ditemukan di kehidupan masyarakat baik dalam bentuk tabungan maupun uang yang disimpan oleh masyarakat, contoh bentuk simpanan masyarakat yaitu uang kuasi dimana uang kuasi yang disimpan oleh pemiliknya dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh si pemilik uang kuasi. Jumlah uang beredar dalam arti luas M2 dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Likuiditas.

Dauda (2019:80) menyatakan bahwa:

Sesuai pendekatan ini, jumlah uang beredar didefinisikan sebagai jumlah uang untuk kebutuhan transaksi ditambah dengan uang kuasi (*quasi money*). Hal ini dilandasi pertimbangan bahwa sekalipun uang kuasi merupakan asset finansial yang kurang likuid disbanding uang kertas, uang logam dan uang rekening giro, tetapi sangat mudah diubah menjadi uang yang dapat digunakan untuk keperluan transaksi. Dalam prakteknya, pendekatan ini menghitung jumlah uang beredar dalam arti luas (*broad money*) yang dikenal dengan M2 yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi (di Indonesia uang kuasi adalah deposito berjangka).

2.1.3. Teori Permintaan Uang

Menurut Ambarini (2015:116-122) teori permintaan uang dibagi menjadi 2, antara lain teori permintaan uang klasik dan teori permintaan uang Keynes:

1. Teori Permintaan Uang Klasik

Teori mengenai permintaan dan penawaran uang dengan interaksi satu sama lain. Titik dari teori ini adalah terletak adanya hubungan antara penawaran uang atau jumlah uang beredar dengan nilai uang atau tingkat harga itu sendiri. Hubungan dua variabel

dijabarkan lewat konsepsi teori mereka mengenai permintaan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang.

2. Teori Permintaan Uang Keynes

Dapat dikatakan bahwa teori uang Keynes adalah teori yang bersumber dari teori Cambridge, tetapi Keynes mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Perbedaan ini terletak pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai penyimpanan nilai (*store of value*) dan bukan hanya sebagai alat tukar (*means of exchange*). Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori Liquidity Preference, dalam teori ini J.M.Keynes membedakan 3 motif untuk apa orang menahan uang. Berdasarkan "*psychological Law of Consumers Behavior*" yaitu:

1. *Transaction Motive* (motif transaksi)
2. *Precautionary motive* (motif berjaga-jaga)
3. *Speculative motive* (motif spekulasi)

Menurut teori Keynes dalam Hidayat, Setyadi & Azis (2018:150) menyatakan bahwa:

Permintaan terhadap uang merupakan tindakan rasional. Meningkatnya permintaan uang akan menaikkan suku bunga. Disaat suku bunga naik pada investasi surat berharga (obligasi) akan mengakibatkan kerugian *capital gain*, dan juga akan berdampak pada penurunan saham perusahaan.

2.2 Suku Bunga Acuan

Suku bunga merupakan imbalan yang diberikan langsung kepada si pemberi pinjaman atas balas jasa dari pinjaman yang diberikan kepada si peminjam, dimana biasanya besar tingkat suku bunga dilihat dari besarnya pinjaman yang diberikan. Ambarini (2015:163) berpendapat bahwa "bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Bunga juga berpengaruh secara langsung bagi kehidupan masyarakat dan juga berdampak bagi tingkat perekonomian negara".

Suku bunga merupakan faktor pendorong jumlah uang beredar dimana jika tingkat suku bunga tinggi dapat mengurangi jumlah uang beredar dan jika tingkat suku bunga rendah maka menyebabkan jumlah uang beredar semakin tinggi. Sementara jika masyarakat menyimpan uangnya di rumah mereka tidak akan mendapat bunga sama sekali, jika uang yang ada di jadikan

sebagai alat untuk membeli obligasi dalam rekening tabungan maka akan mendapat suku bunga nominal.

Mankiw (2006:93) berpendapat bahwa:

Permintaan terhadap keseimbangan uang riil tergantung pada tingkat pendapatan dan tingkat bunga nominal. Fungsi permintaan uang $(M/P)^d = L(I, Y)$. Huruf L menyatakan permintaan uang karena uang adalah asset perekonomian yang paling likuid (asset yang paling mudah digunakan untuk melakukan transaksi). Persamaan itu menyatakan bahwa permintaan terhadap likuiditas keseimbangan uang riil adalah fungsi dari pendapatan dan tingkat bunga nominal.

Salah satu jenis suku bunga yaitu suku bunga acuan, yaitu besarnya bunga yang dikeluarkan oleh bank Indonesia dan menjadi acuan untuk ditetapkan sebagai suku bunga oleh bank-bank konvensional.

Alvyonita & Hidayat (2013:623) menyatakan bahwa:

BI Rate inilah yang kemudian akan diatur besarnya agar dapat tetap menjaga jumlah uang beredar supaya selalu stabil, jika jumlah uang beredar yang menurun maka bank Indonesia melakukan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunganya atau BI Rate, dengan cara meningkatkan persentase BI Rate Indonesia. Sehingga dengan meningkatnya BI Rate maka jumlah uang yang beredar menurun.

Suku bunga acuan bisa disebut juga dengan the fed didalam mengatur suku bunga the fed juga bertanggung jawab didalamnya karena tinggi rendahnya suku bunga yang di keluarkan oleh the fed akan sangat berpengaruh bagi jumlah uang beredar. “ketika the fed meningkatkan suku bunga maka banyak uang yang terserap sehingga jumlah uang beredar pun akan berkurang.” (Misgiyanti & Zuhro, 2009:22). Dilihat dimana jika suku bunga meningkat maka akan menarik minat masyarakat untuk berinvestasi sehingga jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat pun secara otomatis akan berkurang “Kenaikan suku bunga pada umumnya berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar di bank dan sebaliknya penurunan suku bunga bank akan mendorong peningkatan jumlah uang beredar.” (Maria, Sedana & Artini, 2017:3490)

2.3 Kurs

2.3.1 Definisi Kurs Rupiah

Kurs merupakan perbandingan harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dalam nilai mata uang asing. Mankiw (2007:128) “kurs merupakan tingkat harga yang disepakati antara penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”. Terjadinya naik turun kurs diakibatkan adanya tingkat permintaan dan penawaran valuta asing. Jika kurs rupiah bertumbuh dengan baik, akan mendorong perekonomian Indonesia ke arah lebih baik pula.

Acemoglu, Laibson, & List (2015:389&400) menyatakan bahwa :

Nilai tukar (kurs) dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kurs nominal dan kurs riil dimana kurs Nominal yang dimaksud yaitu harga suatu mata uang negara per unit dibandingkan dengan mata uang negara lain. Secara khusus, kurs nominal merupakan jumlah unit mata uang asing yang bisa dibeli oleh satu unit mata uang domestik. Kurs riil yaitu Kurs riil untuk AS didefinisikan sebagai ratio harga sekelompok barang dan jasa di AS dalam dollar dibagi dengan harga sekelompok barang dan jasa yang sama dalam dollar.

Mankiw (2007:128) berpendapat bahwa:

Dalam ilmu ekonomi nilai tukar suatu negara dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Kurs nominal, kurs nominal atau *nominal exchange rate* adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Kurs nominal menyatakan dimana nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain
2. Kurs riil, kurs riil atau *real exchange rate* adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang negara lain.

Istilah kurs valuta asing timbul akibat permintaan dan penawaran dari mata uang tertentu di pasar valuta asing. Kurs juga berpengaruh terhadap jumlah uang beredar dimana jika jumlah kurs meningkat maka akan meningkatkan jumlah uang beredar. Kurs yang meningkat akan menyebabkan masyarakat lebih banyak mengkonsumsi barang dan jasa, untuk memenuhi konsumsi masyarakat maka membutuhkan uang yang cukup sehingga BI akan semakin banyak mengeluarkan jumlah uang beredar.

Mankiw (2006:85) berpendapat bahwa:

Tiga Teori yang menjelaskan tingkat harga perekonomian

1. Faktor-faktor produksi dan fungsi produksi menentukan tingkat output Y.
 2. Jumlah uang beredar, M, menentukan nilai output nominal, PY. Kesimpulan ini berasal dari persamaan kuantitas dan asumsi bahwa perputaran uang adalah tetap.
 3. Tingkat harga P adalah ratio dari nilai nominal output PY terhadap tingkat output Y.
- Jadi, teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat.

“Merosotnya kurs Rupiah terhadap dolar AS akan mengakibatkan penyediaan uang beredar M2 menjadi tinggi karena dolar menjadi mahal, apabila ini terjadi maka *cost push inflation* tidak terhindarkan.” (Goestjahjanti, 2018:16)

2.3.2 Jenis-Jenis Kurs

Kewal (2012:58-59) menyatakan bahwa nilai tukar atau disebut juga valuta asing dalam transaksi ataupun jual beli valuta asing, ada empat jenis, yaitu :

1. *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (kurs jual), yaitu kurs tengah antara kurs jual dengan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditentukan oleh bank central pada saat tertentu.
3. *Buying rate* (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat rate* (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, dimana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi biaya lain-lain.

Kuronco dan Tharik dalam nababan (2020:21-22) menyatakan ada beberapa jenis kurs diantaranya yaitu:

- a. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang, dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:
 1. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut clean floating axchange rate, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

2. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*), dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
- b. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama. “Menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mana yang menjadi tambatannya.
- c. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama disbanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.
- d. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.
- e. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), dimana suatu negara menetapkan dan mengumumkan kurs tertentu terhadap mata uangnya dan menjaga kurs dengan membeli ataupun menjual valuta asing dengan jumlah yang tidak terbatas. Sistem ini pernah diterapkan di Indonesia pada tahun 1970 sampai 1978, dimana Indonesia menganut sistem control devisa yang sangat ketat dan mewajibkan eksportir untuk menjual hasil devisanya kepada bank Indonesia.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs

Perubahan penawaran dan permintaan sesuatu dalam mata uang asing disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah kebijakan pemerintah, kenaikan harga secara keseluruhan, perubahan selera, perubahan harga komoditas ekspor dan impor, perubahan suku bunga dan hasil investasi serta pertumbuhan ekonomi

Menurut Sukirno (2013:402) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs yaitu:

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat sangat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka corak konsumsi masyarakat akan merubah cita rasa masyarakat terhadap barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun di Impor.
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor, harga satu barang merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah sesuatu barang akan di impor atau di ekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dengan harga relative murah akan menaikkan ekspor dan apabila harga ekspor naik maka ekspornya akan berkurang.
3. Kenaikan harga umum (inflasi) kurs valuta asing sangat dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi yang berlaku pada umumnya akan cenderung akan menurunkan nilai suatu valuta asing.
4. Perubahan suku bunga dan tingkat investasi, suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan tingkat suku bunga dan pengembalian investasi yang tinggi akan berdampak terhadap modal luar negeri masuk kedalam negeri itu.
5. Pertumbuhan ekonomi, efek yang diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan terutama itu diakibatkan oleh perkembangan ekspor maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah dan lebih cepat penawarannya. Akan tetapi kemajuan tersebut akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari pada ekspor, maka penawaran mata uang negara itu lebih cepat berkembang dari pada permintaanya.

Levi dalam Darmanto (2019:5-7) faktor faktor yang mempengaruhi kurs diantaranya:

1. Nilai tukar perdagangan dan jumlah perdagangan
 Harga ekspor negara relatif terhadap harga impornya dinamakan nilai tukar perdagangan negara. Nilai tukar perdagangan negara suatu negara dikatakan meningkat ketika harga ekspor meningkat relatif terhadap impornya.
2. Inflasi
 Nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi yang mempengaruhi daya saing produk suatu negara dibandingkan produk yang sama atau serupa dari negara lain. Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing.
3. Investasi asing
 Investasi asing disuatu negara mewakili permintaan terhadap mata uang negara tersebut ketika dilakukan investasi. Karena itu investasi disuatu negara dalam bentuk investasi langsung, investasi portofolio, ataupun penambahan deposito penduduk luar negeri di bank domestik akan meningkatkan penawaran mata uang asing.
4. Tingkat pendapatan relative
 Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan suplay yang tersedia.

5. Suku bunga relatif

Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung menyebabkan nilai mata uang terapresiasi tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan diluar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, didalam atau diluar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

6. Ekspektasi

Ekspektasi atau nilai tukar dimasa depan sama seperti dimasa pasar keuangan yang lain dipasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak kedepan. Contohnya berita mengenai bakal melonjaknya inflasi di AS mungkin bisa menyebabkan pedagang valas menjual dollar, karena memperkirakan nilai dollar akan menurun dimasa depan. Reaksi langsung akan menekankan nilai tukar dollar dalam pasar.

2.4 Cadangan Devisa

2.4.1 Teori Cadangan Devisa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cadangan devisa diartikan sebagai “cadangan dalam satuan mata uang asing yang dipelihara oleh bank sentral untuk memenuhi kewajiban keuangan karena adanya transaksi internasional”. Cadangan devisa yaitu total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta pada umumnya cadangan devisa di suatu negara di simpan dalam bentuk aset dalam mata uang asing seperti Yen, Euro, Dollar dan mata uang lainnya. Cadangan devisa bagi suatu negara biasanya seperti seseorang memegang uang. Dimana didalamnya terdapat motif transaksi, motif spekulasi, dan motif berjaga-jaga. (O.P.Simonangkir dalam Shanti, Djambak & Yuliana, 2007:17) menyatakan bahwa “Cadangan Devisa resmi adalah cadangan yang dimiliki oleh otoritas moneter, sedangkan cadangan devisa nasional adalah cadangan devisa resmi plus cadangan yang dimiliki bank-bank devisa”.

Cadangan devisa di suatu negara merupakan gambaran keadaan perekonomian di negara tersebut, karena cadangan devisa merupakan bagian dari faktor pembangunan suatu negara. Cadangan devisa memiliki fungsi untuk membiayai perdagangan internasional dan juga untuk

membayar utang luar negeri. “Fungsi dari cadangan devisa adalah untuk mencukupi kebutuhan impor. Cadangan devisa dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Cadangan devisa harus dipelihara, agar transaksi internasional dapat berlangsung dengan stabil.” (Putri, Indrawati & Widayatsari, 2017:241)

Cadangan devisa juga merupakan stok mata uang asing yang dimiliki negara digunakan sewaktu-waktu dalam transaksi internasional, dimana cadangan devisa dapat mempengaruhi keberadaan jumlah uang beredar ketika cadangan devisa yang masuk ke Indonesia dalam mata uang rupiah maka jumlah uang beredar di Indonesia pun akan bertambah. “Penerimaan yang masuk yang diterima oleh pemerintah dalam bentuk valuta asing kemudian ditukarkan kembali dengan mata uang Rupiah, maka dalam proses pertukaran, akan meningkatkan cadangan aktiva bank Indonesia dan tingkat jumlah uang beredar akan bertambah dalam jumlah yang sama.” (Nosihin dalam Prayitno & Sandjaya, 2022:48)

Menurut Dianita & Zuhro (2018:120) menyatakan bahwa:

Cadangan devisa suatu negara biasanya digunakan untuk kegiatan Impor, menjaga stabilitas moneter (khususnya nilai tukar), untuk membayar utang luar negeri pemerintah dan juga merupakan tabungan yang dimiliki oleh negara. Hal ini juga menunjukkan bahwasanya cadangan devisa juga berpengaruh terhadap tingkat perekonomian suatu negara. Untuk menilai tingkat ketahanan negara dalam menghadapi krisis ekonomi indikator utama yang dijadikan yaitu ditentukan oleh cadangan devisa. Untuk menghadapi krisis maka suatu negara memiliki cadangan devisa yang stabil.

2.4.2 Jenis-Jenis Cadangan Devisa

Cadangan devisa dalam negara biasanya dikelompokkan atas 2, yaitu (Sihombing, 2018:13)

:

- a. Cadangan devisa resmi atau *official foreign exchange reserve*, yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasi, diurus, dan ditata usahakan oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia.
- b. Cadangan devisa nasional atau *country foreign exchange reserve*, yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perorangan, badan atau lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional (termasuk milik bank umum nasional).

Dalam peredarannya, devisa itu terdapat berbagai macam atau bentuk, yaitu (Sihombing, 2018:13-14):

- a. Wesel luar negeri
- b. Saham perusahaan luar negeri
- c. Surat-surat obligasi luar negeri
- d. Chaque atau giro luar negeri
- e. Rekening-rekening kita diluar negeri
- f. Uang kertas luar negeri, dan
- g. Surat-surat berharga lainnya.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Hubungan Suku bunga dengan Jumlah Uang Beredar

Suku bunga merupakan hal terpenting dalam menentukan keputusan masyarakat untuk berinvestasi. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan jumlah uang beredar berkurang dikarenakan masyarakat akan lebih tertarik dalam berinvestasi dan akan mengurangi konsumsinya, masyarakat akan berinvestasi berupa deposito ataupun obligasi. Dalam pernyataan diatas dapat disimpulkan dengan tingkat suku bunga masyarakat yang berinvestasi berupa deposito bukan berupa uang tunai akan menyebabkan penambahan terhadap jumlah uang kuasi dan jika terjadi tingkat bunga rendah masyarakat akan memilih memegang uang tunai dibandingkan menabung dalam bentuk deposito ataupun surat berharga.

Dalam permintaan uang untuk spekulasi juga tergantung pada tingkat suku bunga. Alasannya disebabkan semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin besar ongkos memegang uang tunai sehingga seseorang atau masyarakat lebih baik membeli obligasi. Sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah, maka semakin besar peluang masyarakat untuk menyimpan uang tunai. “ Naik turunnya suku bunga SBI akan direspon oleh suku bunga bank-bank umum yang mempengaruhi permintaan kredit atau tabungan sehingga akan mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat”. (Ahmad, 2011:53)

Menurut Amanah, Juliprijanto & Prasetyanto. (2020:10) menyatakan bahwa :

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga dalam jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan dalam jangka panjang pengaruhnya negatif dan tidak signifikan. Suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang beredar berkurang karena masyarakat lebih senang untuk menabung dari pada menyimpannya dirumah atau untuk berinvestasi dan sebaliknya.

Menurut Maria, Sedana dan Artini (2017:3489-3490))menyatakan bahwa:

Kenaikan suku bunga pada umumnya berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar di bank dan sebaliknya penurunan suku bunga bank akan mendorong peningkatan jumlah uang beredar. Permintaan produk sangat terkait dengan mendesaknya kebutuhan akan jumlah uang beredar, sehingga tingkat suku bunga yang berlaku tidak menjadi masalah dalam jumlah uang beredar.

2.5.2 Hubungan Kurs Dengan Jumlah Uang Beredar

Nilai tukar berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, perubahan nilai tukar juga menyebabkan permintaan uang beredar ditengah masyarakat akan berubah, akibatnya bank sentral memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar rupiah dana yang masuk dan keluar negeri akan mempengaruhi jumlah beredar atau uang didalam negeri akibat perubahan kurs. Apabila mata uang domestik terhadap mata uang asing terjadi apresiasi dapat menyebabkan semakin meningkatnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Dengan demikian permintaan akan uang meningkat karena masyarakat akan lebih banyak menggunakan uang untuk mengkonsumsi barang dan jasa, sehingga jumlah uang beredar juga akan meningkat.

Sedangkan apabila mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, maka hal tersebut dapat mengakibatkan masyarakat akan terus memburu mata uang asing. Akibatnya, masyarakat akan menyimpan sebagian kekayaan dalam bentuk mata uang asing, sehingga jumlah uang beredar akan menurun.

Hal ini sesuai dengan penelitian Menhard (2018:71) menyatakan bahwa:

Kurs memiliki nilai t_{hitung} sebesar 16.658 dan sig sebesar 0.000 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.66437, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($16.658 > 1.66437$) maka kurs berpengaruh signifikan secara parsial terhadap jumlah uang beredar Indonesia 2011-2017, yang artinya bahwa semakin besar nilai kurs atau semakin naiknya nilai kurs maka akan mengakibatkan naiknya juga jumlah uang beredar di Indonesia.

2.5.3 Hubungan Cadangan Devisa Dengan Jumlah Uang Beredar

Cadangan devisa dan jumlah uang beredar hubungannya cukup erat karena penerimaan yang diterima oleh pemerintah dalam bentuk valuta asing yang kemudian ditukarkan dengan rupiah, maka dalam proses pertukaran ini jumlah uang beredar dan cadangan aktiva Bank Indonesia akan bertambah dalam jumlah yang sama. Jadi dimana jumlah cadangan devisa yang ditukarkan menambah jumlah uang beredar dalam jumlah yang sama.

Menurut Nilawati (2000:159) menyatakan bahwa :

Bila cadangan devisa naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena cadangan devisa yang ada biasanya dibelanjakan untuk pengeluaran tahun itu juga dan ditukarkan dengan uang rupiah. Sedangkan hubungannya dengan angka pengganda uang yaitu naiknya angka pengganda uang berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Maria, Sedana & Artini (2017:34) dengan judul : Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan *gross domestic product* terhadap jumlah uang beredar di Timor-Leste. Hasil penelitiannya sebagai berikut :

Tingkat suku bunga bank umum berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga di Timor-Leste mampu menurunkan jumlah uang beredar.

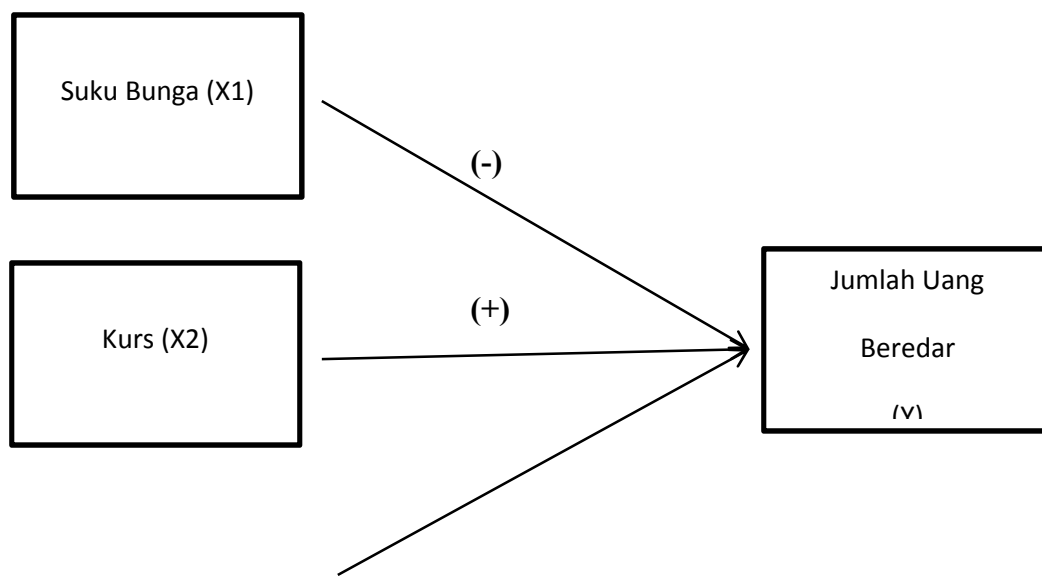
2. Goestjahjanti (2018:29) dengan judul : Analisis pengaruh bunga pinjaman dan kurs terhadap jumlah uang beredar M2 di Indonesia Tahun 1995-2017. Hasil penelitiannya :
 - a. Terdapat pengaruh positif signifikan hubungan sangat kuat antara variabel kurs (X_2) terhadap uang beredar M2 di Indonesia (Y)
 - b. Besarnya pengaruh kurs (X_2) terhadap uang beredar M2 di Indonesia (Y) sebesar 69,78%, sisanya 30,22% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

3. Samosir (2009:10) dengan judul : Pengaruh Ekspor Netto dan cadangan devisa terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1991-2009. Hasil penelitiannya :

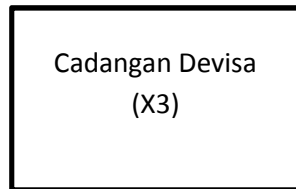
Variabel cadangan devisa positif yaitu 0.394591 berarti cadangan devisa berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M2). Artinya yaitu setiap ada cadangan devisa 1 persen menaikkan nilai jumlah uang beredar (M2) Rp 0,3945. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0.640999 yang menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas sebesar 64,09 persen sisanya sebesar 35,91 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi di atas.

2.7 Kerangka Pemikiran

Teori-teori yang dikaitkan dengan penelitian merupakan kerangka pemikiran teoritis atau pola pikir terdahulu. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah terdiri dari tiga variabel yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia. Yaitu: suku bunga, kurs nilai tukar rupiah terhadap USD, cadangan devisa. Ketiga variabel tersebut, suku bunga, kurs nilai tukar rupiah USD, cadangan devisa sebagai variabel independen dalam mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia. Bersama-sama dengan jumlah uang beredar di Indonesia sebagai variabel dependen akan diregresikan untuk mendapatkan tingkat ke signifikan setiap variabel independen dalam mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.



(+)



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang pada dasarnya kebenaran harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2020.
2. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2020.
3. Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia yaitu, suku bunga, kurs dan cadangan devisa Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi data sekunder pada tahun 2005-2020 yaitu dalam bentuk angka yang diambil dalam runtut waktu (*Time series*), bersumber dari BPS.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai data-data serta menggabungkan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.4 Metode Analisis Data

Model yang digunakan untuk mengetahui analisis pengaruh suku bunga, kurs, dan cadangan devisa terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2020 adalah menggunakan model ekonometrik. Penggunaan dalam model ekonometrik dalam analisis structural dimaksudkan untuk mengukur kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi.

Model yang digunakan Model persamaan regresi linier berganda (persamaan regresi sampel) sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \varepsilon_i ; 1,2,3,4,\dots,n$$

Dimana :

Y = Jumlah uang beredar (Miliar Rupiah)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi (statistik)

X1 = Suku bunga (%)

X2 = Kurs rupiah terhadap USD

X3 = Cadangan devisa (Juta USD)

ε_i = Galat (error term)

3.5 Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing koefisien dari variabel bebas baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan uji secara parsial (uji-t), uji serentak (uji-f) dan koefisien determinasi (R^2).

3.5.1 Uji Individu (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas ditetapkan kriteria hipotesis, yaitu :

1. Suku bunga (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tingkat suku bunga, tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

$H_1 : \beta_1 < 0$, artinya tingkat suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah: $t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi (statistik)

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya suku bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

2. Kurs (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya kurs, tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :
$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi (statistik)

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

3. Cadangan devisa (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :
$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi (statistik)

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya cadangan devisa secara parsial berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya cadangan devisa secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah unag beredar di Indonesia.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai signifikannya $< 0,005$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,005\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.5.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel bebas dapat mempengaruhi variabel tak bebas.

Dalam pengujian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Menurut hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_1)
 1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar di Indonesia.
 2. $H_1 : \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1,2,3$, berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar di Indonesia.
- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :
$$\frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

3.6 Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Widarjono (2013:104) menyatakan bahwa :

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keberagaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$, artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.

3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1 Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih.

Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tol \geq 0,1$ maka di anggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditoleransi). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain untuk dapat digunakan mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar dari pada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.7.2 Autokorelasi

Autokorelasi ini bertujuan untuk menguji model regresi linier ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena obesrvasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan lainnya.

Beberapa cara menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji :

1. Durbin Watson (uji D-W)

“Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi orde satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.
3. Angka D-W diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.

Secara umum bisa diambil patokan :

$0 < d < dL$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)

$0 \leq d \leq dU$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$dU < d < 4-dL$: Gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi positif/negatif).

$4-dU \leq d \leq 4-dL$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$4 - dL < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)

$4 - dL < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)

2. Uji Run

Untuk mengetahui atau mendeteksi ada atau tidak autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan dengan uji Run. Uji run merupakan bagian dari statistika nonparametric yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residual tau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random.

Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) random (acak)

H_1 : Galat (res_1) tidak random

3.7.3 Normalitas

Teori Gauss Markov

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ apakah galat (distribusi error) menyebar normal atau tidak.
2. Tidak terjadi autokorelasi.

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal.

Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal membentuk satu garis lurus diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat. Menurut nilai Z statistic untuk kemencengan dan nilai Z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}} \text{ dan } Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{n}}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel.}$$

Menurut Samsudin (2009: 18-23) bahwa "Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan untuk dua sampel yang independen". Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu)

H_1 : Data galat menyebar normal.

3.8 Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Uang Beredar

Tingginya tingkat Jumlah uang beredar di Indonesia dalam kurun waktu 2005-2020 dengan satuan Miliar Rupiah. Jumlah uang beredar yang dimaksud Jumlah uang beredar M1 ditambah uang kuasi. Dengan menggunakan data sekunder jumlah uang beredar di Indonesia diambil dari badan pusat statistik Indonesia (BPS) tahun 2005-2020.

2. Suku Bunga

Suku bunga adalah balas jasa atau nilai yang diberikan oleh pihak yang meminjam kepada yang meminjamkan dana atau uang. Suku bunga yang digunakan yaitu suku bunga acuan Suku bunga diambil dari badan pusat statistik Indonesia (BPS) dalam kurun waktu 2005-2020 dengan satuan persen (%).

3. Kurs

Kurs adalah harga satu Rupiah Terhadap mata uang USD. Data yang digunakan adalah perkembangan kurs rupiah terhadap USD tahun 2005-2020 dengan satuan Rupiah/USD.

4. Cadangan devisa

Cadangan devisa yaitu total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta pada umumnya cadangan devisa di suatu negara di simpan dalam bentuk aset. Cadangan devisa diambil dari badan pusat statistik Indonesia (BPS) dalam kurun waktu 2005-2020 dalam satuan Juta USD.